

## BAB II

### KONDISI OBYEKTIF DAERAH PENELITIAN

#### A. Asal Usul Suku Baduy

Baduy adalah sebutan yang melekat pada orang yang tinggal di sekitar kaki pegunungan kendeng di desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten dengan ciri-ciri yang khas dan unik dibanding dengan orang-orang yang ada di sekitar mereka, demikian juga dengan orang-orang daerah Banten lainnya. Keunikan mereka terlihat jelas dalam cara berpakaian, keseragaman bentuk rumah, penggunaan bahasa, kepercayaan, dan adat istiadat.

Mereka sering disebut orang-orang kanekes, bahkan dalam referensi tertentu menyebut mereka sebagai orang *Rawayan*. Timbulnya istilah dan sebutan *Rawayan* bagi komunitas mereka, sebenarnya berawal dari ciri khas yang ada di tanah ulayat mereka tentang bentuk jembatan yang terbuat dari bambu yang berfungsi sebagai *cekungan* (tempat untuk menyebrang) atau disebut dalam istilah mereka adalah *rawayan*.<sup>1</sup>

Adapun istilah *kanekes* adalah sebutan nama wilayah Pemerintahan Desa tempat tinggal mereka sekarang. Kata *Kanekes* sendiri masih menjadi perdebatan bagi mereka juga para pencari informasi, berasal dari istilah apa merekapun tidak banyak tahu dan berkomentar, bahkan beberapa tokoh adat ada yang tidak menerima sebutan *Kanekes* bagi nama kesukuan mereka. Mereka lebih bangga dan merasa dihormati dengan sebutan Suku Baduy. Mereka

---

<sup>1</sup> Asep Kurnia, dkk.,(ed)., *Saatnya Baduy Bicara*, ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 15

berkomentar sejak pertama kali kami lahir ke Buana Panca Tengah dan secara turun-temurun kami mendapat amanat dari leluhur mereka untuk meneguhkan dan mematuhi segala amanat wiwitan (*pikukuh karuhun*) pertama buat warga Baduy Dalam dan yang kedua buat warga Baduy Luar. Mereka tidak mengenal adanya istilah kelompok kanekes luar atau sebutan *urang jero* atau kejeroan maupun istilah *urang panamping*.<sup>2</sup>

Inilah penuturan Ayah Mursid:

“*Sebenarnya istilah kanekes keur masyarakat kami hiji sebutan anu kaitung anyar, nyaeta keur nyambut atawa mere ngaran jaro pamarentahan anu di tugaskeun pikeun panyambung urusan atawa cara-cara ti Baduy Luar atawa ka nagara, anu waktu harita mah masih dipusatkeun di Cibeo kabeneran harita aya tokoh adat terkenal ngarana Ki Kanekes. Kusabab aya kajadian anu kurang merenah pas acara Kawalu, maka Jaro Pamarentahan di bentuk ku Ki Kanekes ka Baduy Luar, tah tidinya Pamarentahan Desa dibere ngaran Kanekes. Mun aya nu nyebutkeun istilah Kanekes asalna tina hiji ngaran walungan, memang benar di kami aya ngaran Walungan Leutik Cikanekes anu aya dikampung Kaduketer perbatasan Baduy Dalam. Tah keur ngauluruskeun nu bener namah kitu.*”

Artinya : “*Sebenarnya istilah Kanekes* buat masyarakat kami adalah satu sebutan yang terhitung baru, yaitu menyambut atau memberi nama Jaro Pemerintahan yang ditugaskan sebagai penyambung urusan atau acara, atau kegiatan-kegiatan dari Baduy ke Luar Baduy atau ke Pemerintahan Negara, yang pada saat itu masih dipusatkan ke Cibeo, kebetulan pada waktu itu ada salah seorang tokoh adat terkenal namanya Ki Kanekes. Karena ada kejadian yang tidak sesuai atau mengganggu saat acara adat *Kawalu*, maka Jaro Pemerintahan Desa di beri nama *Kanekes* kalau ada yang menyebutkan istilah *Kanekes* berasal dari satu nama sungai, memang benar di kami (Wilayah mereka) ada nama sungai kecil Cikanekes

---

<sup>2</sup> Asep Kurnia, dkk.,(ed)., *Saatnya Baduy Bicara...*, hal.17

yang berada dikampung Kaduketer Perbatasan Baduy Dalam. Nah untuk meluruskan yang benarnya begitu.”

Pak Jaro Dainah mempertegas dengan menyebutkan bahwa:

“ *Kanekes ngaran Desa, Baduy ngaran masyrakatna. Lian ti eta berarti sebutan anu diciptakeun ku urang Luar Baduy.* ”

Artinya : “*Kanekes* nama Desa, Baduy nama masyarakatnya. Selain dari itu berarti sebutan yang diciptakan oleh orang Luar Baduy.”<sup>3</sup>

Menurut definisi dan cerita rakyat di Banten, Baduy datang dari nama sebuah tempat yang dijadikan tempat huniannya. Sendang yang bernama Cibaduy, akan tetapi ternyata nama sendang Cibaduy lahir setelah lebih dulu masyarakat yang mengasingkan diri itu membuka kampung. Ada pendapat lain yang mengatakan, kalau Baduy berasal dari kata Budha, yang merubah menjadi Baduy. Ada juga yang mengatakan dari kata Baduyut, karena kampung yang dijadikan tempat banyak tumbuh pohon baduyut sejenis beringin. Yang jelas kata Baduy lahir setelah masyarakat yang mengasingkan diri dari membangun perkampungan, yang sampai sekarang dikenal dengan panggilan orang-orang Baduy.<sup>4</sup>

Menurut arti sebenarnya kata Baduy datang dari bahasa Arab Badui, yang berasal dari kata Badu atau Badaw, yang artinya lautan pasir. Jadi Badui adalah sekelompok masyarakat yang tinggal di lautan pasir, ucapan tersebut berasal dari orang Islam, sebutan tersebut hanya kepada orang yang tidak mau mengikuti ajaran Agama Rasulullah Saw. kemudian semakin lama ucapan Badui tersebut berubah menjadi

---

<sup>3</sup> Asep Kurnia, dkk.,(ed)., *Saatnya Baduy Bicara....*, hal. 18

<sup>4</sup> Djoewisno, *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*, ( Banten: CIPTA PRATAMA ADV. Pt., 1897), hal. 5-11

Baduy. Tempat yang paling pertama yang dijadikan perkampungan oleh orang Baduy sebagian besar terdiri dari pasir, kawasan ini bernama Cikeusik. Sebuah perkampungan Kepu'unan yang sangat berpengaruh, dan mempunyai kedudukan teratas setelah kampung Cibeo dan Cikartawana. Para tokoh dan sesepuh adat yang 40 kuren juga berada di Cikeusik. Daerah ini memiliki pamor keagamaan yang sangat berpengaruh, yang diwarnai pantangan.

Seluruh masyarakat Baduy yang berada di 30 buah kampung 29% orang Baduy Dalam (kejeroan), yang selalu menggunakan seragam serba putih. Kelompok ini termasuk Baduy fanatik pada keyakinannya. 68% orang Baduy Luar (Penamping), yang selalu mengenakan pakaian seragam hitam atau biru tua. Tinggalnya di perkampungan pasisian, tidak terlalu terikat pada adat istiadatnya. Sedang yang 3% orang-orang Baduy yang hidupnya sudah menyatu dengan masyarakat luaran. Ada juga yang hidup dirantau, kawin dengan masyarakat luar, bahkan dalam tata cara hidupnya sudah agak sedikit maju. Tapi semua ini masih di dalam satu ikatan batin yang kuat, karena bila ada panggilan sakral, yang terungkap dalam upacara keagamaan semua kembali dan menyatu, untuk ambil bagian mengikutinya.<sup>5</sup>

## **B. Kondisi Geografis**

Tanah Ulayat Masyarakat Baduy berada di wilayah Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten yang dibatasi dan di apit secara administratif oleh 11 desa dari 6 Kecamatan.

---

<sup>5</sup> Djoewisno, *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy...*, h. 14

Sebelah Utara dibatasi oleh:

1. Desa Bojongmenteng
2. Desa Cisimeut Raya Kecamatan Leuwidamar
3. Desa Nayagati

Sebelah Barat dibatasi oleh:

1. Desa Parakan Besi
2. Desa Kebon Cau Kecamatan Bojongmanik
3. Desa Karang Nunggal Kecamatan Cirinten

Sebelah selatan dibatasi oleh:

1. Desa karang combong kecamatan Muncang
2. Desa Hariang Kecamatan Sobang
3. Desa Cileubang

Batas di atas dinamakan Batas Wilayah Administratif.<sup>6</sup>

Desa kanekes ini berada di kawasan Gunung Kendeng pada ketinggian berkisar antara 300-1200 meter di atas permukaan laut dengan suhu berkisar antara 16° C – 30° C. Pengukuhan dan pengakuan secara resmi bahwa Desa Kanekes merupakan Tanah Ulayat Masyarakat Baduy (Lembaran daerah Kabupaten Lebak nomor 65 seri D tahun 2001). Selanjutnya diperkuat dengan SK Bupati Lebak nomor 590/ Kep. 233/ Huk/ 2002 tentang Penetapan Batas-Batas Detail Hak Ulayat Masyarakat Adat Baduy di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak tertanggal 16 Juli 2002 atas dasar hasil pengukuran dan penetapan serta mengacu pada *batas wilayah administratif*, batas khusus dan batas alam yang di lakukan oleh Badan Pertanian Nasional (BPN). Maka diputuskan secara resmi luas Tanah Ulayat Baduy adalah 5. 136,58 hektar yang terbagi menjadi dua bagian

---

<sup>6</sup> Asep Kurnia, dkk.,(ed)., *Saatnya Baduy Bicara....*, hal. 58

yaitu  $\pm$  3.000 hektar berupa hutan tutupan/ lindung dan  $\pm$  2. 136,58 hektar merupakan tanah garapan dan pemukiman. Terdiri dari 59 kampung, 3 kampung yaitu Cibeo, Cikartawana dan Cikeusik adalah termasuk wilayah Baduy Dalam dan 56 kampung lainnya adalah wilayah Baduy Luar termasuk di dalamnya Kampung Cikakal Girang. Ada satu perkampungan khusus Suku Baduy yang berada di luar Tanah Ulayat yang diakui sebagai bagian dari kesukuan mereka yaitu di daerah Kopol Desa Sangkanwangi Kecamatan Leuwidamar yang sering di sebut Baduy Kopol.<sup>7</sup>

### C. Kondisi Demografis

Berdasarkan hasil wawancara dengan staff kelurahan Desa Kanekes Bapak Arman selaku Sekertaris Desa, data dari kantor desa tersebut yaitu tentang jumlah penduduk dan kartu keluarga yang terdiri dari 13 RT, Desa Kenekes memiliki jumlah penduduk sebanyak 11.699, yang terdiri dari perempuan dengan jumlah 5.788 jiwa dan laki-laki dengan jumlah 5.911 jiwa.<sup>8</sup> data tersebut untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini yaitu sebagai berikut:

#### DAFTAR JUMLAH PENDUDUK DESA KANEKES TAHUN 2017

NO	PENDUDUK	JUMLAH
1	LAKI-LAKI	5.911
2	PEREMPUAN	5.788
	JUMLAH	11.699

<sup>7</sup> Asep Kurnia, dkk.,(ed)., *Saatnya Baduy Bicara....*, hal. 59

<sup>8</sup> Data hasil wawancara, Dengan Bapak Arman, Saff Desa Kanekes, tanggal 08 Desember 2016

Dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 3.413 kk. Berdasarkan tabel di atas jumlah penduduk di Desa Kanekes lebih banyak Laki-laki daripada Perempuan dengan selisih 123 jiwa. Perkembangan penduduk di Desa Kanekes tahun demi tahun selalu bertambah, serta kebutuhannya pun bertambah pula.<sup>9</sup>

#### **D. Kondisi Sosial Masyarakat Baduy**

Kondisi masyarakat Baduy meliputi beberapa keadaan, yaitu keadaan sosial masyarakat, baik dari segi budaya, pendidikan, ekonomi dan keagamaan, di Baduy satu sama lainnya saling berhubungan atau saling tolong menolong sesama manusia serta tetap menjaga kearifan lokalnya sehingga menjadi masyarakat yang tentram. Keadaan sosial masyarakat Baduy yaitu sebagai berikut:

##### **1. Sosial Budaya**

Masyarakat Baduy jika dilihat dari sektor budaya yakni yang masih memegang erat adat Baduy yaitu Baduy Dalam mereka masih memegang erat kebudayaan lama yang masih dipertahankan dan dijalankan oleh masyarakat Baduy Dalam. Baduy Dalam melarang untuk bersekolah, mandi dilarang menggunakan sabun mandi, dilarang berpergian menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat dan lain sebagainya. Selain itu, orang Baduy Dalam merupakan yang paling patuh kepada seluruh ketentuan maupun aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Pu'un ( Kepala Adat ).

---

<sup>9</sup> Data Dokumentasi di Desa Kanekes di Kutip pada hari Selasa, Tanggal 1 Agustus 2017, Pukul 11.32

Masyarakat Baduy dapat digolongkan sebagai masyarakat primitif. Kehidupan masyarakatnya masih memenuhi kebutuhan hidupnya pada kebutuhan-kebutuhan yang paling dasar atau pokok. Pergaulan dengan dunia luar membuat masyarakat Baduy bersentuhan dengan teknologi modern yang selama ratusan tahun dilarang oleh adat.<sup>10</sup>

Di Baduy Dalam sangat di larang memiliki dan menggunakan barang-barang elektronik, alat makan dan minum yang terbuat dari gelas, plastik dan barang-barang rumah tangga lainnya yang berasal dari luar (produk teknologi modern). Rumah tidak boleh memakai paku hanya menggunakan pasak dan tali dari rotan dan hanya memiliki satu pintu. Mereka juga di larang menggunakan alas kaki, baik sandal apalagi sepatu, berpergian di larang menggunakan kendaraan jenis apapun, menggunakan pakaian seperti jenis orang Luar Baduy. Pendek kata segala bentuk perilaku dan pola hidup yang berbau modern serta bertentangan dengan *pikukuh karuhun* mereka tolak dan bagi yang melanggar akan mendapat sanksi hukum sesuai dengan hukum adat yang berlaku<sup>11</sup>

Lain halnya dengan masyarakat Baduy Luar, pola hidup mereka sudah mulai longgar dan terbuka karena memang aturan atau hukum adatnya membrikan kelonggaran bila di bandingkan dengan hukum adat bagi masyarakat Baduy

---

<sup>10</sup> <http://geocorida.blogspot.com/2008/08perubahan-budaya-baduy-masyarakat-baduy.html> dikutip pada tanggal 11 Januari 2017 pukul 10.30 WIB

<sup>11</sup> Asep Kurnia, dkk.,(ed)., *Saatnya Baduy Bicara....*, hal. 63-64

Dalam. Mereka sudah banyak *mengadopsi* pola hidup atau gaya hidup masyarakat non-Baduy ke dalam pola hidup sehari-hari mereka walaupun mereka selalu tetap menampilkan Ciri Khas kesukuan mereka. *Desain dan tata ruang rumah sudah bervariasi termasuk jumlah ruangan, jumlah pintu, corak bilik dan jendela dan di perbolehkan menggunakan paku.* Mereka di perbolehkan berpergian menggunakan jasa transportasi kendaraan bermotor, baik roda dua ataupun roda empat bahkan beberapa warga sudah memiliki kendaraan, banyak warga memiliki dan menggunakan *handphone* sebagai alat komunikasi.<sup>12</sup>

Perubahan sosial Budaya tersebut hanya terjadi pada masyarakat Baduy luar, karena Baduy Dalam masih memegang erat Adat Karuhun yang masih dijaga oleh masyarakat Baduy Dalam dengan ketentuan dan aturan yang di tetapkan dan tetap dilestarikan oleh Pu'un (Kepala Adat) hingga saat ini.

## 2. Keadaan Pendidikan Masyarakat Baduy

Pandangan tokoh adat dan *kokolotan* masyarakat Baduy tentang pendidikan sangat beragam dan belum mengarah pada satu titik kephahaman apakah memang betul-betul pendidikan formal (bersekolah) bagi warga Baduy adalah hal yang sangat di tabukan.

Masyarakat Baduy Dalam tidak menekankan kepada pendidikan, bahkan orang Baduy Dalam sangat dilarang untuk

---

<sup>12</sup> Asep Kurnia, dkk.,(ed)., *Saatnya Baduy Bicara....*, hal. 64

bersekolah, larangan tersebut sudah merupakan adat istiadat yang telah ditetapkan oleh Pu'un sebagai pimpinan adat. Jadi keadaan pendidikan di Baduy Dalam hampir semuanya tidak mengenyam pendidikan.

Lain halnya dengan keadaan di Baduy Luar, masyarakat Baduy luar dari segi penggolongan pendidikan ternyata sudah banyak dari orang Baduy Luar yang sebagian mengikuti sekolah Formal, akan tetapi yang lebih banyak mengikuti sekolah nonformal seperti mengikuti paket a, paket b, paket c, dan paket d. Walaupun mereka mengikuti sekolah yang nonformal mereka mampu melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi.<sup>13</sup>

### 3. Kondisi Ekonomi

Masyarakat Baduy adalah, masyarakat yang menganut pola hidup sederhana yang secara mandiri berusaha memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Kebutuhan pangan mereka dipenuhi dengan dua cara. *Pertama* adalah dengan menanam padi di ladang (huma) setahun sekali, hasilnya tidak untuk diperjualbelikan, tetapi disimpan di *Leuit* (Lumbung padi) masing-masing sebagai cadangan atau perisapan bila suatu saat terjadi bencana alam yang mengakibatkan kekurangan pangan. *Kedua* untuk memenuhi kebutuhan pangan/makan sehari-hari, mereka berusaha sekuat tenaga membeli beras dan

---

<sup>13</sup> Data hasil observasi, Dengan Bapak Arman, Saff Desa Kanekes, tanggal 08 Desember 2016

kebutuhan lainnya dari para pedagang di sekitar pemukiman mereka.<sup>14</sup>

Pola hidup antara masyarakat Baduy Dalam dengan masyarakat Baduy Luar secara umum hampir sama, misalnya mereka sama-sama dilarang bersekolah secara formal, pola makan dan bentuk rumah yang seragam dengan bentuk nyulah nyanda. Namun, pada hal-hal tertentu adanya perbedaan yang cukup mencolok.

Mata pencaharian mereka yang pokok adalah bercocok tanam secara khusus berladang (*ngahuma*) setahun sekali, menanam padi di sawah dilarang adat karena mengubah struktur tanah/alam. Berladang juga dipandang merupakan kewajiban dan suatu keharusan yang tidak boleh ditinggalkan oleh masyarakat Baduy, baik masyarakat Baduy Dalam maupun masyarakat Baduy Luar. Karena *ngahuma* merupakan salah satu acara ritual adat setara dengan bentuk ibadah sesuai dengan keyakinan Ajaran Sunda Wiwitan. Mata pencaharian lainnya adalah nyadap kawung (air nira) yang kemudian mereka olah menjadi gula merah/gula kawung murni, menjual hasil tenun seperti baju, selendang serta kerajinan tangan lainnya. Mereka juga menjual hasil bumi berupa buah-buahan seperti durian, pisang, buah ranji, lada khusus Baduy, Madu, Coklat, dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Data hasil observasi, Dengan Bapak Arman, Saff Desa Kanekes, tanggal 08 Desember 2016

<sup>15</sup> Data hasil observasi, Dengan Bapak Arman, Saff Desa Kanekes, tanggal 08 Desember 2016

#### 4. Kondisi Keagamaan

Bukan hanya milik umat yang beragama Islam saja yang meyakini tentang adanya kiblat, di suku Baduy pun ternyata keyakinan tersebut ada. Hampir seluruh perjalanan dan kegiatan ritual adat Suku Baduy pada pelaksanaannya ternyata harus mengarah ke satu arah yang dianggap sebagai suatu daerah atau kawasan yang disucikan/ dikeramatkan, dan arah tersebut dianggap sebuah arah yang sakral untuk diistimewakan sebagai bentuk penghormatan terhadap kepastian amanat leluhurnya. Kalau umat Islam meyakini kiblatnya ke arah barat atau ke ka'bah yang ada dikota Mekah. Kiblatnya Suku Baduy adalah ke arah selatan. Menurut mereka semakin selatan diyakini semakin sakral dan semakin suci dan berakhir di satu tempat yaitu tempat yang dikenal dengan nama *Sasaka Domas*, tempat ini diyakini sebagai inti jagad atau sering di sebut *Sasaka Pusaka Buana versi lain Sasaka Pada Ageng* yang berada di kisaran hutan tutupan di hulu Sungai Ciujung di kawasan Gunung Pamuntuan, Lereng Pegunungan Kendeng.<sup>16</sup>

Baduy adalah masyarakat yang meyakini Nabi Adam sebagai Leluhur langsung mereka dan mengklaim mereka sebagai komunitas paling tua di dunia atau suatu kelomok keturunan dari manusia pertama yang diturunkan Allah ke muka bumi ini dengan sebutan *Adam Tunggal*, tanah ulayat yang sekarang ditempati diyakini sebagai tanah awal yang diturunkannya Adam Tunggal ke muka bumi ini sehingga

---

<sup>16</sup> Asep Kurnia, dkk.,(ed)., *Saatnya Baduy Bicara....*, hal. 134

wilayah tersebut mereka anggap sebagai intinya Jagat dan cikal bakal adanya manusia di muka bumi ini. Seluruh keyakinan itu mereka namakan *Agama Slam Sunda Wiwitan*.<sup>17</sup>

Dalam ajaran Sunda Wiwitan sebagaimana diucapkan oleh Jaro Nalim orang Baduy meyakini bahwa bumi dan langit diciptakan oleh Allah (Pangeran) dalam sekali nafas. Keduanya tidak bisa dipisahkan. Bumi tepat tinggal manusia dan makhluk Tuhan lain menurut kepercayaan Baduy adalah Ibu bumi, maka sering disebut Ibu Pertiwi. “*Sedangkan langit eta bapakna bumi* (Sedangkan langit adalah bapaknya bumi)” kata Jaro Dainah. Kalau ibu bumi rusak, bapaknya juga akan ikut rusak. Sebaliknya bila langit kotor maka bumipun akan ikut kotor dan rusak. (Seperti terbentuknya lapisan ozon akan merusak dan melelehkan lapisan salju di Kutub Utara dan selatan yang jika terus dibiarkan bisa menenggelamkan bumi).<sup>18</sup>

Orang Baduy juga berpegang teguh kepada yang menjadi pedoman hidupnya yang dikenal dengan “Dasa Sila” (10 pengertian). Yaitu sebagai berikut:

- 1) *Moal megatken nyawa nu lain* (tidak membinasakan sesamanya).
- 2) *Moal mibanda pangaboga nu lian* (tidak mencuri, merampas).
- 3) *Moal linyok moal bohong* (tidak ingkar dan tidak menipu).

---

<sup>17</sup> Asep Kurnia, dkk.,(ed)., *Saatnya Baduy Bicara....*, hal.138

<sup>18</sup> Utan Sutendy, *Kearipan Hidup Orang Baduy Damai Dengan Alam*, (Tangerang Selatan: Media Komunika, 2010), h. 130-131

- 4) *Moal mirucaan kana inuman nu matak mabok* (tidak melibatkan diri pada minuman yang memabukan).
  - 5) *Moal midua ati ku nu sejen* (tidak menduakan hati kepada orang lain atau berpoligami).
  - 6) *Moal barang dahar dina waktu nu kakurung ku peuting* (tidak memakan setelah matahari sudah terbenam).
  - 7) *Moal make kekembangan jeung seuseungitan* (tidak memakai bunga-bunga dan harum-haruman untuk menghiasi diri).
  - 8) *Moal ngeunah-ngeunah geusan sare* (tidak melelapkan diri dalam tidur, dan selalu ingat dalam keadaan bangun).
  - 9) *Moal nyukakeun ati ku igel, gamelan, kawih atawa tembang* (tidak menyenangkan hati dengan tari, tabuhan, nyanyi atau senandung gembira yang bisa melupakan diri).
  - 10) *Moal make emas atau salaka* (tidak memakai emas permata yang bisa membuat orang lain sirik dan dengki).
- Dasar inilah yang melekat pada dirinya, kuat dan rapat dalam genggaman, menyatu pada jiwa menjelma dalam perbuatan, tidak pernah digoyah tergoncang zaman. Mengalirnya darah keyakinan yang melekat pada watak dan tabi'at, dari kehidupannya yang paling hulu, masih tercermin hingga kini.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Djoewisno, *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy...*, h. 136-137